



Vol. 5 No. 2, Oktober 2023| 101-114
Journal of Religion and Public Health
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jrph/index>



Determinan Praktik Kebersihan Menstruasi Santriwati Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan
Determinants of Menstrual Hygiene Practices among Female Students in Islamic Boarding School South Sulawesi

Harismawati Bahtiar*, Narila Mutia Nasir
 Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding Author: harismawatibahtiar@gmail.com

Article Info

Article

History

Submitted

02 Juli 2023

Accepted

03 Agustus

2023

Published

01 Oktober 2023

Keyword

Menstrual Hygiene,
 Islamic Boarding
 School, Female
 Students

Abstract

Poor menstrual hygiene practices may have impact on women's reproductive health. In addition, it also can influence on study performance and social activities for female adolescent. Islamic boarding schools are formal educational institutions that have different vulnerabilities from other educational institutions due to similar accessibility to sanitation and having limited source of information. This study aimed to know the determinants of the menstrual hygiene practices among female students in the Al-Ikhlâs Islamic Boarding School (Pesantren) Ujung Bone, South Sulawesi. This was a quantitative research using a cross-sectional study design. Chi-square test was performed for the statistical test. Of 120 female students were participated in this study by filling in the structured questionnaire through Google form. The results of this study indicated that 50% respondents had poor menstrual hygiene practice. Furthermore, this study found four variables that were statistically significant related to menstrual hygiene practices of female students at the Al-Ikhlâs Ujung Bone Islamic Boarding School, including knowledge (p value = 0.005), attitude (p value = 0.001), age of menarche (p value = 0.033), and belief (p value = 0.040). To improve the menstrual hygiene practices, the Islamic Boarding Schools can include materials about reproductive health and menstrual hygiene in learning activities and encourage the utilization of health media as a source of information. The further study may analyze socio economics determinant and peer influence on menstrual hygiene practices comprehensively.

Kata Kunci
Kebersihan
menstruasi, Pondok
pesantren,
Santriwati

Praktik kebersihan menstruasi yang buruk dapat berdampak pada kesehatan reproduksi wanita. Selain itu, ketidakbersihan menstruasi juga dapat berdampak pada performa belajar dan aktivitas sosial remaja putri. Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki kerentanan yang berbeda dengan institusi pendidikan lainnya karena kesamaan dalam akses sanitasi dan keterbatasan arus informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan praktik kebersihan menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone Sulawesi Selatan tahun 2020. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan desain studi Cross Sectional. Uji statistik yang digunakan yaitu chi-square. Sebanyak 120 santriwati berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner terstruktur secara daring menggunakan Google form. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 50% responden memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang buruk. Selanjutnya penelitian ini menemukan empat variabel yang berhubungan secara statistik dengan perilaku kebersihan menstruasi santriwati Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, yaitu pengetahuan (p value = 0,005), sikap (p value = 0,000), usia menarche (p value = 0,033) dan kepercayaan (p value = 0,040). Untuk meningkatkan praktik kebersihan menstruasi di kalangan santriwati, pihak pondok pesantren dapat memasukkan materi-materi kesehatan reproduksi termasuk kebersihan menstruasi dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong pemanfaatan media kesehatan sebagai sumber informasi. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis determinan sosial ekonomi dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kebersihan menstruasi dengan lebih komprehensif.

Latar Belakang

Menstruasi adalah peristiwa fisiologis dan siklus pada wanita dalam masa reproduksi dengan keluarnya darah dari rahim sebagai akibat pelepasan selaput lendir Rahim¹. Menstruasi menjadi salah satu manifestasi dari berubahnya fungsi organ tubuh yang dipengaruhi oleh pubertas pada wanita. Mulainya menstruasi pada remaja wanita menimbulkan perubahan banyak aspek seperti fisiologi, patologi, dan psikologi yang erat berhubungan dengan status kesehatan wanita². Dalam kondisi suhu yang tinggi, wanita saat menstruasi akan menjadi rentan untuk mengalami infeksi sebab meningkatnya kadar kelembaban tubuh terutama pada organ reproduksi yang tertutup³.

Secara global, patologi pada wanita sebab menstruasi telah menjadi isu yang berkaitan dengan kesakitan dan kematian pada populasi wanita. Kemungkinan infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit bagian alat reproduksi cenderung lebih banyak pada populasi wanita dibandingkan dengan pria. Hal ini berkaitan dengan dampak dari fisiologi menstruasi pada wanita yang tidak ditangani dengan baik⁴. Infeksi saluran reproduksi, termasuk infeksi saluran kemih dan vaginitis bakteri, menginfeksi hampir 10% dari seluruh populasi wanita di dunia. Hal ini diperparah dengan tingginya prevalensi adanya riwayat infeksi genital pada wanita yang mencapai 75%⁵.

Di Indonesia, pada presisi absolut 3%, angka insiden penyakit infeksi saluran reproduksi mencapai 39% untuk kelompok remaja usia 10-18 tahun dan 30% untuk kelompok dewasa muda usia 18-22 tahun⁶. Secara spesifik, seperti penyakit menular seksual di Indonesia, prevalensi candidiasis sebesar 25- 50%, bacteria vaginosis sebesar 20-40%, dan trichomoniasis sebesar 51%⁷. Dalam jangka panjang, riwayat infeksi saluran reproduksi pada wanita akan berdampak pada kemandulan, kanker leher rahim, dan kehamilan di luar kandungan⁸.

Berdasarkan pada determinan praktik kebersihan menstruasi, peserta didik di pondok pesantren memiliki tingkat kerentanan yang berbeda dengan peserta didik di institusi pendidikan formal. Hal ini karena di pondok pesantren, peserta didik tinggal dalam satu lingkungan yang sama sehingga sanitasi dan sarana prasarana yang diperoleh peserta didik dalam satu pesantren juga sama. Hal ini berbeda dengan keadaan peserta didik di institusi pendidikan formal yang dapat menggunakan sanitasi dan sarana prasarana yang ada di sekolah, sekaligus juga dapat menggunakan sarana sanitasi yang ada di tempat tinggal peserta didik masing-masing. Selain itu, pembatasan arus informasi dalam pondok pesantren juga menjadi risiko tersendiri terhadap peserta didik dalam mengakses informasi mengenai praktik kebersihan menstruasi. Selain itu, ketika siswi pada sekolah formal umum memiliki figur orang tua, khususnya ibu, yang dapat diajak berinteraksi setiap hari untuk berdiskusi atau bercerita tentang menstruasi yang dialaminya, pada santriwati terdapat kesenjangan interaksi dengan ustadzah yang merupakan figur pengganti orang tua dalam lingkungan pondok pesantren. Meskipun menjalankan peran yang sama sebagai pendidik, kondisi hubungan santriwati dengan ustadzah yang merupakan hubungan peserta didik-pendidik berbeda dengan hubungan santriwati dengan orang tua yang merupakan hubungan keluarga ibu-anak⁹.

Studi pendahuluan secara kualitatif kepada santriwati di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, Sulawesi Selatan mengungkap tentang kurangnya fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) seperti ketidakcukupan toilet di kawasan sekolah sehingga santriwati harus kembali ke asrama untuk sekedar mengganti pembalut. Selain itu, informan juga mengatakan fasilitas air bersih yang sering macet dan tidak mengalir, tidak adanya tempat pembuangan pembalut, serta minimnya edukasi dari petugas klinik pondok pesantren mengenai kebersihan menstruasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan praktik kebersihan menstruasi santriwati di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, Sulawesi Selatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Al Ikhlas Ujung Bone, Sulawesi Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah santriwati yang memenuhi kriteria inklusi yaitu berusia 10-19 tahun, sudah menstruasi, merupakan santri mukim, dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan perhitungan besar sampel, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 120 santriwati.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *proportional random sampling*. Peneliti membuat daftar absensi santriwati setiap kelas yang sudah diurutkan berdasarkan nomor absen, kemudian pengacakan dilakukan dengan menggunakan perangkat online randomizer. Selanjutnya, santri yang keluar nomor absennya dalam perangkat pengacakan terpilih menjadi sampel. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan *coding, editing, entry data* dan *cleaning data*. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

Hasil dan Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan menstruasi terdistribusi secara merata dalam setiap kategori baik dan buruk. Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswi SMPN Kota Tangerang Selatan dimana 67,4% memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang baik¹⁰. Temuan penelitian juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Kabupaten Pati dimana mayoritas responden memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang baik¹¹.

Meskipun persentase perilaku terhadap menstruasi tersebar sama besar yaitu kategori baik dan buruk (50,0%), temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santriwati Pondok Pesantren Al-Ikhlash selalu membuang pembalut di sembarang tempat, tidak mencuci pembalut sebelum dibuang, dan tidak membungkus pembalut dengan kertas atau plastik sebelum membuangnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan santriwati yang buruk. Perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut sejalan dengan temuan penelitian Pertiwi dan Megatsari yang menunjukkan hasil bahwa responden memiliki perilaku yang buruk terkait pembuangan pembalut yang telah

dipakai¹². Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sarkar dimana hanya 16,9% responden yang membuang sampah sembarangan¹³. Perilaku yang tidak disiplin dalam tatalaksana pembuangan pembalut berkaitan dengan sikap pribadi responden dalam menerjemahkan situasi yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, kesadaran kebersihan lingkungan bersama yang kurang menjadi penyebab terbentuknya perilaku tidak bersih dalam membuang limbah pembalut¹⁴. Hal ini juga merupakan akumulasi puncak dari kesadaran dan pemahaman responden mengenai informasi kebersihan yang ada serta dukungan sosial sarana prasarana yang berlaku di pondok pesantren¹⁵.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Praktik kebersihan menstruasi		
Buruk	60	50,0
Baik	60	50,0
Pengetahuan		
Buruk	70	58,3
Baik	50	41,7
Sikap		
Rendah	71	59,2
Tinggi	49	40,8
Kepercayaan		
Memiliki	96	80,0
Tidak memiliki	24	20,0
Paparan informasi		
Kurang	88	73,3
Cukup	32	26,7
Usia menarche		
≥ 12 tahun	29	24,2
< 12 tahun	91	75,8
Peran guru		
Tidak mendukung	31	25,8
Mendukung	89	74,2
Jenjang Pendidikan		
MTs	61	50,8
MA	59	49,2
Biaya membeli pembalut		
Cukup	74	61,7
Tinggi	46	38,3

Selain itu, dalam penelitian ini, mayoritas kegiatan positif yang selalu dilakukan ketika menstruasi adalah mandi 2 kali sehari, membasuh alat kelamin dari arah depan ke belakang, mengganti celana dalam 2 kali dalam sehari, dan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum dan setelah mencuci pembalut. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian lain di Surabaya yang menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku yang baik dalam membersihkan diri dan organ genitalia¹². Kecenderungan serupa juga ditemukan dalam hasil penelitian Sarkar yang menunjukkan 63,2% responden mencuci area genitalia dengan air bersih dan sabun¹³. Perilaku semacam ini muncul sebagai bentuk defensif responden terhadap status kebersihan diri responden secara pribadi. Hal ini berdampak pada kecenderungan responden untuk tetap berada dalam kondisi kebersihan ideal sebagaimana yang biasa responden lakukan ketika sedang tidak menstruasi. Kecenderungan pribadi tersebut berdampak pada terwujudnya situasi aksi responden untuk secara rutin dan teratur membersihkan dirinya¹⁴. Hal ini juga relevan terhadap perilaku responden dalam penelitian ketika memilih jenis pembalut yang digunakan, dimana mayoritas responden menggunakan pembalut modern dengan alasan karena kemudahan untuk digunakan dan mendapatkannya.

Pada variabel usia menarche, Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 75,8% santriwati memiliki usia menarche ≥ 12 tahun. Hal ini berbeda dengan survei terdahulu bahwa mayoritas remaja putri (90%) mendapatkan menarche lebih cepat dari usia 12 tahun¹⁶.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Praktik Kebersihan Menstruasi						P value	OR
	Buruk		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Buruk	43	61,4	27	38,6	70	100	0,005	3,09 (1,45-6,60)
Baik	17	34,0	33	66,0	50	100		
Sikap								
Rendah	45	63,4	26	36,6	71	100	0,001	3,92 (1,45-6,60)
Tinggi	15	30,6	34	69,4	49	100		
Kepercayaan								
Memiliki	53	55,2	43	44,8	91	100	0,040	2,9 (1,14-7,88)
Tidak memiliki	7	29,2	17	70,8	29	100		
Paparan informasi								
Kurang	49	55,7	39	44,3	88	100	0,063	2,40 (1,03-5,57)
Cukup	11	34,4	21	65,5	32	100		
Usia menarche								
≥ 12 tahun	51	56,0	40	44,0	91	100	0,033	2,83 (1,17-6,89)
< 12 tahun	9	31,0	20	69,0	29	100		
Peran guru								
Tidak mendukung	19	61,3	12	38,7	88	100	0,211	1,18 (0,81-

Variabel	Praktik Kebersihan Menstruasi						P value	OR
	Buruk		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Mendukung	41	46,1	48	53,9	32	100		4,27)
Jenjang Pendidikan								
MTs	35	57,4	26	42,6	61	100	0,144	1,83 (0,89 -
MA	25	42,4	34	57,6	59	100		3,78)
Biaya membeli pembalut								
Cukup	36	48,6	38	51,4	74	100		0,87 (0,42-
Tinggi	24	52,2	22	47,8	46	100	0,851	1,81)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia menarche dengan perilaku kebersihan menstruasi (p value = 0,033). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia menarche dengan praktik kebersihan menstruasi^{10,17}. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Perbedaan durasi waktu mulai dari individu mengalami menarche sampai dengan penelitian ini dilakukan memberikan perbedaan pengalaman terhadap menstruasi. Individu dengan usia menarche yang lebih muda tentu memiliki durasi waktu yang lebih panjang dalam mendapatkan pengalaman menstruasi. Hal ini mengarah pada bagaimana individu belajar dan beradaptasi terhadap situasi yang dialaminya, dalam hal ini adalah menstruasi. Pengalaman itulah yang membentuk rasa ingin tahu akan jawaban mengenai hal yang individu lakukan dimana dalam jangka waktu tertentu, jawaban-jawaban tersebut akan teradaptasi menjadi suatu perilaku yang dilakukan oleh individu¹⁸.

Pada variabel pendidikan, jenjang pendidikan menjadi salah satu media pembelajaran berjenjang berdasarkan umur siswa yang dapat memengaruhi kondisi kognitif dan afektif peserta didik yang berpeluang berimplementasi pada timbulnya sebuah perilaku. Dalam penelitian ini, distribusi santrivati tersebar merata dari setiap kelas mulai dari kelas 7 sampai kelas 12. Rentang populasi yang jauh dari kelas 7 sampai kelas 12 memberikan variasi gap yang sangat jauh mulai dari proses pembelajaran yang diterima, pengajaran yang dilakukan hingga pemahaman akan materi¹⁹. Selain itu, variasi kelas yang sangat besar ini memberikan perbedaan tujuan, sasaran, bentuk pelajaran yang diberikan, sarana, serta adanya proses pembelajaran. Tingkatan yang lebih tinggi cenderung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan tingkat jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Meskipun begitu, variasi yang besar tentang jenjang pendidikan dalam penelitian ini tidak berhasil menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap perilaku kebersihan menstruasi (p value = 0,596). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Bengal barat dimana ada hubungan antara jenjang pendidikan dengan

perilaku kebersihan menstruasi²⁰. Akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian pada siswi SMPN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah dimana tidak ada hubungan antara pendidikan dengan praktik kebersihan menstruasi (p value = 0,738)²¹.

Pada variabel biaya membeli pembalut, Mayoritas biaya membeli pembalut kategori cukup (< 20.000) sebesar 61,7%. Hasil uji statistika juga menunjukkan tidak ada hubungan antara biaya membeli pembalut dengan perilaku kebersihan menstruasi. belum ditemukan penelitian terdahulu yang spesifik menilai alokasi biaya dalam pembelian pembalut. Tidak adanya hubungan antara biaya membeli pembalut dengan perilaku kebersihan menstruasi disebabkan karena terlalu banyak variasi variabel yang memengaruhi variabel pembelian pembalut diantaranya seperti frekuensi rata-rata hari ketika menstruasi dan frekuensi mengganti pembalut dalam sehari. Hal ini disebabkan karena alokasi biaya santriwati dengan frekuensi rata-rata lama hari menstruasi yang lebih banyak tentu berbeda dengan frekuensi rata-rata lama hari menstruasi yang lebih sedikit.

Selain itu, kapasitas daya dalam membeli pembalut juga dipengaruhi oleh perilaku komunitas dalam pondok pesantren. Dalam hal ini, ekosistem pondok pesantren menciptakan nilai kebersamaan yang lebih dekat yang membuat santriwati untuk lebih mudah dalam berbagi misalnya dalam berbagi atau pinjam meminjam pembalut²². Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keadaan sosial ekonomi dengan praktik kebersihan menstruasi yang dilakukan oleh siswa perempuan^{10,23}.

Pada variabel pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang buruk (58,3%) utamanya pada item tentang darimana darah menstruasi mengalir keluar, frekuensi pergantian pembalut, cara membersihkan organewanitaan yang benar, dan frekuensi membersihkan area kewanitaan ketika menstruasi dalam sehari. Temuan dalam penelitian ini relevan dan sesuai dengan studi terbaru pada siswi SMA di Kota Tangerang Selatan dimana mayoritas memiliki pengetahuan yang buruk (70,1%)¹⁰.

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kebersihan menstruasi (p value = 0,005) dengan OR 3,09. Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku kebersihan menstruasi yang dilakukan diantaranya adalah penelitian pada siswa SMP di Tangerang Selatan dengan nilai OR 2,03, penelitian pada siswa SMP di Majalengka, dan penelitian pada santriwati Pondok Pesantren Babul Khaer bulukumba^{10,24,25}.

Pada variabel sikap, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santriwati memiliki sikap kebersihan menstruasi yang rendah (59,2%) hasil ini berbeda dengan hasil penelitian di Jatinangor menunjukkan bahwa 78,15% siswi memiliki sikap yang baik terhadap kebersihan menstruasi²⁶.

Sikap merupakan sebuah respon tertutup individu mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi disekitarnya dengan melibatkan suatu emosi atau kecenderungan. Dalam hal ini, sikap individu merupakan sebuah persiapan individu untuk merespon secara nyata dalam bentuk tindakan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini dimana terdapat hubungan antara sikap kebersihan menstruasi dengan perilaku kebersihan menstruasi (p value= 0,001). Beberapa studi terdahulu menunjukkan adanya hasil yang relevan dengan temuan ini diantaranya adalah penelitian Pemiliana, Agustina dan Verayanti²⁷, penelitian Komalarasi²⁴, dan penelitian Burnet¹⁶. Hasil penelitian lain di Lampung Besar menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada hubungan signifikan sikap dengan praktik kebersihan menstruasi²¹.

Pada variabel kepercayaan mayoritas santriwati dalam penelitian ini memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan halangan-halangan ketika menstruasi dengan persentase terbesar adalah kepercayaan adanya halangan makanan tertentu ketika menstruasi (65,8%). Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu dimana Beberapa keyakinan yang dapat menjadi bentuk pembatasan pada wanita menstruasi antara lain adalah keyakinan tidak boleh membasuh rambut, tidak boleh memotong rambut dan kuku, tidak boleh menjemur celana dalam di luar rumah, tidak boleh berenang, tidak boleh mandi dengan telanjang, tidak boleh tidur siang, tidak boleh kehujanan, dan tidak boleh untuk keluar rumah pada malam hari¹⁶.

Dalam penelitian ini, ada hubungan antara kepercayaan dengan perilaku kebersihan menstruasi (p value= 0,04). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan menstruasi terhadap praktik kebersihan menstruasi diantaranya adalah penelitian Burnet¹⁶, penelitian Bujawati, dkk²⁵, dan penelitian Maharani dan Andriyani²². Penelitian pada siswa SMP di tangerang Selatan dan penelitian pada siswa SMP di Lampung Tengah menunjukkan hasil yang berbeda dimana tidak ada hubungan antara kepercayaan dan mitos menstruasi terhadap praktik kebersihan menstruasi^{10, 21}.

Pada variabel paparan informasi, Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa hanya 26,7% responden yang terpapar informasi dengan mayoritas sumber paparan adalah dari instagram (20%) orang tua (18%), dan tiktok (14%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian di Bengal Barat dimana mayoritas responden mendapatkan informasi dari orang tua (50,2%)¹³. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa 53,8% responden mendapatkan informasi mengenai kebersihan menstruasi dari orang tua²⁸.

Temuan penelitian ini relevan dengan situasi responden yang tinggal di lingkungan pondok pesantren sehingga menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tanpa adanya orang tua. Selain itu, hal ini juga relevan dengan kondisi psikologi remaja masa kini yang lebih dekat dengan platform sosial media seperti instagram dan tiktok. Kecenderungan ini akan menciptakan suatu dukungan sosial dalam bermedia yang mudah diakses oleh santriwati untuk mendapatkan informasi keilmuan tentang kebersihan menstruasi. Meskipun

begitu, hal ini bergantung pada jenis dan macam konten yang diakses oleh santriwati. Adanya kebebasan bermedia membuat informasi semakin mudah diakses namun pada saat yang bersamaan juga berpotensi untuk tersebarnya informasi yang tidak benar.

Temuan dalam penelitian tidak berhasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku kebersihan menstruasi (p value = 0,063). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Rahman dan Hastuti dkk menunjukkan bahwa paparan informasi yang diperoleh oleh siswa perempuan baik dari orang tua, teman sebaya, atau guru berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi yang dilakukan^{29, 30}.

Pada variabel peran guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,2% guru mendukung dalam bentuk edukasi ketika mengaji, peraturan berkaitan dengan praktik kebersihan menstruasi, dan edukasi ketika proses belajar mengajar. Hasil ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan pada beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan belum adanya integrasi yang baik antara mata pelajaran IPA, PJOK, dan Agama dengan materi kebersihan menstruasi kepada siswi³⁰. Padahal kurikulum yang terintegrasi dapat menjadi sumber informasi utama dan pendukung bagi terwujudnya Manajemen kebersihan menstruasi yang baik pada siswa perempuan. selain itu, tingginya peran ibu dalam memberikan edukasi merupakan bentuk adaptasi sistem pondok pesantren dimana santriwati tidak hidup bersama dengan orang tua sehingga ustadz-ustadzah dan guru lainnya di pondok pesantren mengambil peran sebagai edukator dan sosok pengganti orang tua dalam membimbing dan mendidik santriwati.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dan kurikulum dengan perilaku kebersihan menstruasi siswi. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara peran guru dalam edukasi kebersihan menstruasi dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswa perempuan²². Tidak adanya hubungan dapat dijelaskan karena masih kurangnya santriwati yang menggunakan guru sebagai sumber informasi kebersihan menstruasi yang utama. Hal ini didukung dengan temuan kami dimana hanya 11% santriwati yang menjadikan guru sebagai sumber informasi utama dalam kebersihan menstruasi. Persentase tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan persentase orang tua sebagai sumber informasi utama (18%).

Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun guru sudah memberikan edukasi mengenai kebersihan menstruasi, namun masih terdapat jarak hubungan psikologi sosial sehingga santriwati enggan untuk bertanya dan bercerita mengenai menstruasi yang dialaminya²⁵. Bahkan santriwati lebih memiliki untuk berkomunikasi dengan orang tua perihal menstruasi meskipun hidup terpisah dengan orang tua. Hal ini tentu lebih menyulitkan santriwati karena santriwati tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua setiap saat. Penguatan peran guru sebagai edukator dan pendamping santriwati dalam melewati masa remaja dan pubertas perlu ditingkatkan utamanya dalam membangun hubungan sosial psikologi dengan santriwati. Kedekatan yang terbentuk dapat membentuk komunitas

yang saling mendukung dan bertukar informasi mengenai kebersihan menstruasi. Hal ini menjadi penting mengingat fasilitas dan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren sudah sangat baik dan mencukupi kebutuhan santriwati. Santriwati hanya membutuhkan role model dalam berbagi informasi dan edukasi sehingga dapat tercipta ekosistem manajemen kebersihan menstruasi yang optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu informasi mengenai variabel kepercayaan tidak memberikan informasi bagaimana kepercayaan tersebut dimiliki dan diyakini oleh responden. Selain itu, pada variabel sumber informasi, jenis dan macam informasi yang diterima juga tidak ditanyakan kepada responden. Akan tetapi, secara umum kepercayaan dan paparan informasi sudah dapat menggambarkan kondisi di pesantren.

Simpulan

Praktik kebersihan menstruasi santriwati di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone Sulawesi Selatan terdistribusi sama besar pada kelompok buruk dan baik masing-masing 50%. Pengetahuan, sikap, usia menarche, dan kepercayaan merupakan determinan karena memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik kebersihan menstruasi. Edukasi tentang kebersihan menstruasi perlu dilakukan kepada para santriwati di pesantren termasuk untuk meluruskan mitos-mitos kepercayaan yang berkaitan dengan menstruasi. Pengasuh pondok pesantren dapat memasukkan materi-materi kesehatan dan kebersihan menstruasi di sela-sela penyampaian pengajian atau kurikulum kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkan media kesehatan sebagai sumber informasi dan dapat bekerjasama dengan puskesmas terdekat, khususnya terkait kebersihan menstruasi. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komprehensif baik secara kualitatif dengan desain exploratory ataupun secara kuantitatif dengan desain case control atau kohort mengenai determinan sosial ekonomi dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kebersihan menstruasi.

Ucapan terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone atas izin dan bantuannya dalam penelitian ini.

Konflik kepentingan

Peneliti tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun.

Referensi

1. Kemendikbud RI. KBBI VI Daring [Internet]. 2020 [cited 2023 Dec 27]. Available from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/haid>

2. Hg R, Ap K. Study of Menstrual Pattern and Menstrual Hygiene Practices among Adolescent Girls. Natl J Community Med [Internet]. 2016 [cited 2023 Dec 27]; Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/Study-of-Menstrual-Pattern-and-Menstrual-Hygiene-Hg-Ap/cc215f591310a1e396e896e71f6b2273f60d2832>
3. Dolang MW, Rahma R, Ikhsan M. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK HYGIENE MENSTRUASI PADA SISWI SMA NEGERI 1 SESEAN KABUPATEN TORAJA UTARA. Media Kesehat Masy Indones. 2013 Mar 29;9(1):36–44.
4. UNICEF Indonesia. Buku Panduan Kebersihan Menstrasi Untuk Guru Dan Orang Tua [Internet]. 2017 [cited 2023 Dec 27]. Available from: <https://id.scribd.com/document/495495451/Buku-Panduan-Kebersihan-Menstrasi-Untuk-Guru-Dan-Orang-Tua>
5. Purwanti S. Praktik Kebersihan Saat Menstruasi Pada Remaja di Kabupaten Pati Tahun 2017. 2017;
6. Pythagoras KC. PERSONAL HYGIENE REMAJA PUTRI KETIKA MENSTRUASI. J Promkes Indones J Health Promot Health Educ. 2017;5(1):13–26.
7. ERNAWATI Y. PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG VAGINITIS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO [Internet] [skripsi]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2014 [cited 2023 Dec 27]. Available from: <http://lib.umpo.ac.id>
8. Rahman N. FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE PADA SAAT MENSTRUASI DI SMP MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA TAHUN 2014. 2014;
9. Bujawati E, Raodhah S, Indriyanti I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. 2017 [cited 2023 Dec 27]; Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/Faktor-Faktor-Yang-Berhubungan-dengan-Personal-pada-Bujawati-Raodhah/cfc67c59d1abdbff91b2e20c36d955886a63ddd2>
10. Jafril E. Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Kebersihan Menstruasi Pada Siswi SMP Negeri Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2019. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2019.
11. Purwanti S. PRAKTIK KEBERSIHAN SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA DI KABUPATEN PATI TAHUN 2017. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2017.
12. Pertiwi TI, Megatsari H. THE DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE AND PRACTICE LEVEL OF MENSTRUAL HYGIENE ON FEMALE STUDENT

- AT SDN 4 PACARKEMBANG SURABAYA. *J Promkes*. 2018;6(2):142–54.
13. Sarkar I, Dobe M, Dasgupta A, Basu R, Shahbabu B. Determinants of menstrual hygiene among school going adolescent girls in a rural area of West Bengal. *J Fam Med Prim Care*. 2017;6(3):583–8.
 14. Hanissa J, Nasution A, Arsyati AM. GAMBARAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE MENSTRUASI REMAJA PUTRI YANG MENGIKUTI PELATIHAN DAN PEMBINAAN PKPR DI SMP PGRI 13 WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINDANG BARANG KOTA BOGOR TAHUN 2017. *J Kesehat Masy*. 2017;5(2):1–9.
 15. Dolang MW, Ikhsan M. Factors Related to Menstrual Hygiene Practices of SMA Negeri 1 Sesean Students , North Toraja Regency. *J MKMI*. 2013;(maret):36–44.
 16. Burnet Institute, SurveyMeter, WaterAid Australia, Aliansi Rem aja Independen. Menstrual hygiene management in indonesia Understanding practices, determinants, and impacts among adoslescent school girls. 2015.
 17. Biruk E, Tefera W, Tadesse N, Sisay A. Assessment of menstrual hygiene management and its determinants among adolescent girls: A cross-sectional study in school adolescent girls in Addis Ababa, Ethiopia. 2018;
 18. Sharon Brehm, Kassin S. *Social Psychology*. third. New Jersey: Houghton Mifflin Company; 1996.
 19. Kemendikbud RI. KBBI Daring [Internet]. KBBI Kemendikbud RI. 2020 [cited 2020 Feb 26]. Available from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/haid>
 20. Sudeshna R, Aparajita D. determinant of menstrual hygiene among adolescent girls: a multivariate analysis. *Natl J Community Med*. 2012;3(2):294–301.
 21. Lestariningsih S. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK HIGIENE MENSTRUASI. *J Kesehat Metro Sai Wawai*. 2015;VIII(2):14–22.
 22. Maharani R, Andriyani W. Faktor Yang berhubungan dengan perilaku personal Hygiene saat menstruasi pada santriwati di MTs Pondok pesantren Dar El Hikmah Kota Pekanbaru. *J Kesehat Masy Manag Dan Adm Rumah Sakit*. 2018;1(1).
 23. Nitika, Lohani P. Prevalence and determinants of menstrual disorders and napkin usage among women in India using DLHS - 4 data. *J Fam Med Prim Care*. 2019;8(6):2106–11.
 24. Komalasari T. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE SISWA KELAS VII-VIII PADA SAAT MENARCHE DI SMPN 2 MAJALENGKA TAHUN 2015. *J Keperawatan Dan Kesehat Med AKper YPIB Majalengke*. 2016;II(3):1–12.
 25. Bujawati E, Raodhah S, Indriyanti. Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan

- Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba , Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *Higiene*. 2016;3(1):1–9.
26. Balqis M, Farisa I, Arya D, Ritonga MNA. Knowledge , Attitude and Practice of Menstrual Hygiene among High Schools Students in Jatinangor. *Althea Med J*. 2016;3(2):230–8.
27. Pemiliana PD, Agustina W, Verayanti D. PERILAKU REMAJA PUTRI DENGAN PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI DI SMA ETIDLANDIA MEDAN TAHUN 2018. *Gaster*. 2019;17(1):62–77.
28. Pythagoras KC. PERSONAL HYGIENE REMAJA PUTRI KETIKA MENSTRUASI. *J Promkes*. 2017;5(1):12–24.
29. Rahman N. FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE PADA SAAT MENSTRUASI DI SMP MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA TAHUN 2014. *Stikes Aisyiyah Yogyakarta*; 2014.
30. Hastuti, Dewi RK, Pramana RP. Studi Kasus tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Siswa SD dan SMP Pentingnya Fasilitas WASH di Sekolah. *Smeru Research Institute*. Jakarta; 2019.